

**SIKAP BERBAHASA MAHASISWA PENUTUR BAHASA GAYO RAGAM SANTAI  
LINGKUNGAN STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH**

**Rika Kustina<sup>1</sup> dan Misna Lianur<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa penutur bahasa Gayo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari jawaban angket dan didukung oleh observasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Gayo yang berbahasa ibu (B1) bahasa Gayo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan simak. Agar hasil penelitian dapat memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, peneliti menggunakan alat bantu rekam berupa *tape recorder* dan alat tulis. Adapun data penelitian diperoleh dari hasil sebaran angket dan observasi yang dirumuskan dalam instrumen penelitian dengan 20 butir pertanyaan. Setelah data terkumpul dari hasil kuisioner dan observasi diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kaidah-kaidah yang mengatur tiga ciri sikap berbahasa yaitu (1) kesetiaan berbahasa Gayo, (2) kebanggaan berbahasa Gayo dan (3) norma berbahasa Gayo. Hasil penelitian sikap berbahasa mahasiswa penutur BG dapat dikategorikan positif.

**Kata Kunci:** *Sikap Bahasa, Bahasa Gayo, Ragam Santai*

---

<sup>1</sup> Rika Kustina, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena.  
Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

<sup>2</sup> Misna Lianur, Alumni mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi didefinisikan sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Bloomfield dalam Sumarsono, 2002:18). Bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi perlu digunakan dengan cermat dan tertib sesuai kaidah yang berlaku. Sejatinya bahasa tidak hanya digunakan untuk dimengerti oleh lawan tutur dalam berinteraksi. Akan tetapi, bahasa mempunyai aturan-aturan dan norma-norma demi kelangsungan suatu bahasa. Aturan-aturan dan norma-norma tersebut adalah menyangkut masalah sikap bahasa. Bahasa dan sikap, dua hal yang memiliki hubungan signifikan. Sehubungan dengan itu, Chaer dan Agustina (2004:149) mengemukakan bahwa kelangsungan suatu bahasa dapat ditentukan oleh sikap bahasa.

Dalam perjalanan hidup suatu bahasa khususnya masyarakat Indonesia yang *bilingualisme*, sikap bahasa sangat menentukan kelangsungan suatu bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Masyarakat Indonesia mempunyai satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia. Menurut Poedjosoedarmo (2001:167) bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dikuasai melalui pelajaran sekolah oleh kebanyakan orang Indonesia, maka bahasa tersebut dipakai

untuk mengkomunikasikan hal-hal yang sifatnya resmi, modern, dan yang bersemangat persatuan nasional. Sebaliknya, bahasa daerah yang biasanya dikuasai semenjak lahir dipakai untuk mengomunikasikan hal-hal yang sifatnya tradisional, intim, kedaerahan, dan yang tidak berharkat tinggi.

Berdasarkan pasal 36 bab XV UUD 1945 bahasa daerah mempunyai kedudukan sebagai (1) lambang kebanggaan daerah (2) lambang identitas daerah (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Chaer dan Agustina, 2004:226). Sehubungan dengan itu, Chaer dan Agustina (2004:154) menambahkan bahwa bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dari komunikasi antar penutur sedaerah.

Dewasa ini, penggunaan bahasa daerah mulai luntur akibat sikap penuturnya. Melemahnya penggunaan bahasa daerah sesuai dengan fungsinya juga dipengaruhi oleh keberadaan si penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Masinambow dan Haenen (2002:57) yang mengemukakan bahwa antara sesama penutur daerah ada usaha untuk bergabung dalam satu perkumpulan atau perhimpunan yang memungkinkan mereka tetap memakai dan sekaligus mempertahankan bahasa daerah mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, sikap berbahasa dipengaruhi oleh keberadaan dan kemampuan penutur yang menguasai lebih

dari satu bahasa. Perihal seperti ini juga terjadi pada mahasiswa. Mereka juga menguasai beberapa bahasa untuk berinteraksi. Mayoritasnya mahasiswa menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai (B1), bahasa Indonesia sebagai (B2), dan tidak banyak di antara mahasiswa juga menguasai bahasa Asing. Lingkungan kampus salah satunya tempat berinteraksi sesama mahasiswa dari berbagai daerah. STKIP Bina Bangsa Getsempena juga salah satu kampus yang memiliki mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda.

Berdasarkan hasil kajian penulis, penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sangat beragam, akan tetapi penelitian khususnya bahasa daerah Gayo masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji tentang "Sikap Berbahasa Mahasiswa Penutur Bahasa Gayo Ragam Santai di Lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh". Selain itu, ketertarikan penulis juga berdasarkan hasil observasi awal bahwa di lingkungan kampus khususnya dalam ragam santai bahasa daerah masih kurang digunakan ketika berinteraksi sesama penutur bahasa daerah. Akan tetapi, penulis juga sangat penasaran dengan isu yang menyebutkan bahwa penutur BG merupakan penutur yang sangat setia terhadap bahasa daerahnya. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana sikap berbahasa mahasiswa penutur BG terhadap bahasanya jika dilihat dari tiga ciri sikap berbahasa.

Di dalam penelitian ini akan ditelaah sikap berbahasa mahasiswa penutur BG.

Masalah yang berkenaan dengan objek penelitian ini adalah bagaimanakah sikap berbahasa mahasiswa penutur bahasa Gayo dalam ragam santai di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh? Sikap yang dimaksud mencakup tiga hal, yaitu (1) kesetiaan berbahasa, (2) kebanggaan berbahasa, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa penutur BG.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Sikap Bahasa**

Sikap yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam suatu komunitas tutur ikut menentukan perilakunya, termasuk perilaku berbahasanya. Chaer dan Agustina (2010:149) menyatakan bahwa sikap adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk perilaku.

Teori mengenai sikap, terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain Triandis (dalam Chaer dan Agustina, 2004:150), berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada "sikap mental" atau kepada "sikap perilaku". Menurut Allport (dalam Chaer dan Agustina, 2004:150) sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert

(dalam Chaer dan Agustina, 2004:150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Berdasarkan pemahaman penulis, pengertian sikap adalah perilaku atau tindakan terhadap suatu keadaan yang memberikan pengaruh yang dinamis terhadap semua objek yang menyangkut sikap itu.

Berdasarkan pendapat para linguist tersebut dapat dinyatakan bahwa sikap bahasa sangat berkaitan dengan perilaku berbahasa, termasuk pemilihan bahasa. Jika seseorang menggunakan bahasa tertentu berarti orang itu memiliki sikap positif terhadap bahasa itu. Sebaliknya, jika seseorang memilih tidak menggunakan bahasa tertentu berarti orang itu memiliki sikap negatif terhadap bahasa itu.

## 2. Komponen Sikap

Menurut Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

- 1) Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
- 2) Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik dan buruk, suka atau tidak suka terhadap sesuatu.
- 3) Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

## 3. Jenis-Jenis Sikap Bahasa

Seperti ‘sikap’ pada umumnya bahwa selalu memiliki dua sisi. Sisi jelek dan sisi baik. Begitu juga dengan sikap bahasa. Sikap bahasa ada dua yaitu sikap positif dan sikap negatif.

### 1) Sikap bahasa positif

Sikap bahasa positif yaitu sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa. Karsana (2010:9) mendefinisikan sikap bahasa positif adalah kontribusi utama bagi keberhasilan belajar bahasa. Ada tiga ciri sikap bahasa yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina, (2004:152), yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Kesetiaan berbahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu

masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya dan mencegah masuknya pengaruh bahasa asing. Selanjutnya kebanggaan berbahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok untuk menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas sekaligus pembeda. Sedangkan kesadaran berbahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*).

## 2) Sikap bahasa negatif

Sikap bahasa negatif menurut Asfandi Adul dalam Antilan Purba (2008:80) adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperdulikan situasi berbahasa, tidak berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa dan tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa.

Adapun ciri-ciri sikap bahasa negatif yaitu: (1) tidak ada gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, (2) kesetiaan bahasanya mulai melemah, (3) tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya (Chaer & Agustina, 2004:152). Ada beberapa alasan seseorang mempunyai sikap negatif terhadap bahasa daerah, yaitu: (1) gengsi menggunakan bahasa daerah karena dianggap kampungan dan kurang berpendidikan, (2) bahasa daerah dianggap kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan zaman, (3) terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga susah jika berkomunikasi dalam bahasa daerah. Beberapa alasan tersebut merupakan penyebab seseorang

cenderung kurang menggunakan bahasa daerah.

## 4. Ragam Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana dalam Chaer (2004:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Bahasa yang wujudnya konkret atau yang disebut *parole* dalam masyarakat tutur tidak selamanya menggunakan satu ragam. Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2004:70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya bahasa (Inggris: *Style*), salah satunya yaitu Ragam santai atau ragam kasual. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Jenis ragam santai jika dipandang dalam segi keformalannya sangat rendah karena digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam santai sangat mudah dijumpai dalam percakapan sehari-hari antara penutur bahasa daerah yang sama ketika waktu istirahat.

## 5. Kedudukan dan Fungsi Bahasa

### Gayo

Bahasa Gayo merupakan alat komunikasi antara anggota-anggota keluarga dan lingkungan yang paling luas dalam masyarakat Gayo (Depdikbud, 1986:9). Bahasa Gayo juga merupakan identitas diri orang

Gayo. Bahasa Gayo dituturkan dalam beberapa dialek, di antaranya dialek Gayo Lut dan dialek Gayo Deret, sedangkan dialek Bukit dan dialek Cit merupakan subdialek (Melalota dalam Depdikbud, 1986:9).

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari jawaban angket dan didukung oleh observasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Gayo yang berbahasa ibu (B1) bahasa Gayo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan simak. Metode survey dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan metode simak dilakukan dengan teknik sadap dan simak bebas libat cakap. Agar hasil penelitian dapat memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, peneliti menggunakan alat bantu rekam berupa *tape recorder* dan alat tulis. Adapun data penelitian diperoleh dari hasil sebaran angket dan observasi yang dirumuskan dalam instrumen penelitian dengan 20 butir pertanyaan. Setelah data terkumpul dari hasil kuisioner dan observasi diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kaidah-kaidah yang mengatur tiga ciri sikap berbahasa yaitu (1) kesetiaan berbahasa Gayo, (2) kebanggaan berbahasa Gayo dan (3) norma berbahasa Gayo. Pada tahap ini, analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan sikap berbahasa mahasiswa penutur BG melalui kaidah-kaidah sikap berbahasa. Adapun tahapan terakhir, yaitu teknik penyajian hasil analisis data penelitian

dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal.

#### **PEMBAHASAN**

##### **1. Sikap berbahasa Terhadap BG berdasarkan ciri-ciri Kesetiaan Berbahasa**

Ciri yang pertama yaitu kesetiaan berbahasa yang mendorong mahasiswa Gayo menggunakan bahasa daerahnya yaitu BG. Kegiatan menggunakan BG dilakukan oleh mahasiswa Gayo pada saat berkomunikasi sesama penutur BG. Adapun dalam menjalin komunikasi sesama penutur BG, hal-hal yang sering dikomunikasikan adalah seperti bertukar cerita, menanyakan kabar dan sekilas juga tentang akademis kampus. Penggunaan BG dalam lingkungan kampus yang demikian menunjukkan rasa cinta mahasiswa penutur BG terhadap bahasa daerahnya.

Eksistensi bahasa daerah seperti BG di lingkungan kampus yang ditunjukkan oleh penuturnya dengan sangat baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, BG bukan satu-satunya bahasa dalam lingkungan kampus. Akan tetapi, kampus adalah wadah penampung berbagai bahasa mengingat latar belakang mahasiswa datang dari berbagai daerah. Oleh karena itu, untuk menyatukan mahasiswa melalui bahasa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Kemampuan seluruh mahasiswa bisa menuturkan bahasa Indonesia rasanya telah menjadikan bahasa tersebut menjadi bahasa yang keren di lingkungan kampus. Dapat dipahami dari sisi yang menunjukkan jumlah penutur BG yang sedikit dan juga dipengaruhi oleh eksistensi bahasa Indonesia tidak

menjadikan lunturnya rasa cinta penutur BG terhadap bahasanya.

Sekaitan dengan eksistensi bahasa Indonesia di lingkungan kampus, sekilas bahasa tersebut lebih mudah dipahami oleh semua mahasiswa dibandingkan dengan BG. Berdasarkan data penelitian, mahasiswa penutur BG tetap menggunakan BG tanpa merasa gengsi dengan keberadaan bahasa Indonesia dalam lingkungan kampus.

Keberadaan BG di tengah-tengah kondisi kampus yang sangat multilingual seperti yang telah dijelaskan di dorong oleh sikap kesetiaan penutur BG untuk tetap mempertahankan BG dalam lingkungan tersebut. Keberlangsungan BG yang tidak dicampur oleh bahasa lainnya juga membuktikan kesetiaan penutur BG menjadikan BG sebagai bahasa yang merupakan warisan budaya Gayo yang harus tetap dijaga keasliannya.

## **2. Sikap berbahasa Terhadap BG berdasarkan ciri-ciri Kebanggaan Berbahasa**

Ciri yang kedua yaitu kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong penutur BG mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. BG sebagai bahasa daerah yang bersifat tradisional juga harus mempunyai tempat yang tepat. Keberadaan BG akan selalu ada jika penuturnya selalu menggunakan bahasa tersebut bahkan di tengah-tengah kehidupan yang sangat canggih yang dipengaruhi oleh kehidupan yang serba modern.

Seiring perkembangan zaman bahkan di tengah-tengah kehidupan yang sangat canggih, BG sebagai bahasa daerah juga harus terus dipertahankan. Mempertahankan bahasa daerah seperti BG bukanlah hal yang mudah apabila kurangnya rasa bangga oleh penuturnya. Banyak carapun yang dapat dilakukan dalam mempertahankan BG seperti selalu menggunakan BG dan bangga dengan seni-seni dalam BG. Seni-seni yang ada dalam BG seperti Didong yang juga menunjukkan pembeda dengan daerah lainnya menunjukkan identitas daerah Gayo.

Bahasa yang tetap dipertahankan oleh penuturnya akan tetap hidup. Selain mempertahankan BG yang dilakukan oleh penuturnya, BG juga perlu dikembangkan agar dapat dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya, mengingat BG merupakan warisan budaya yang harus tetap terjaga kelestariannya. Cara yang dilakukan oleh penutur BG yang menduduki posisi mahasiswa untuk mengembangkan bahasanya pun beragam. Dalam lingkungan kampus yang sangat multilingual, cara yang dilakukan dalam mengembangkan BG adalah dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan BG, seperti karya-karya sastra BG dan membaca kamus-kamus BG agar dapat menambah kosa kata BG.

BG sangat diminati pemakaian oleh penuturnya di lingkungan kampus. BG tidak bosan-bosannya digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi khususnya di tempat-tempat yang bersifat santai. Tempat-tempat yang bersifat santai yang dimaksud seperti lobi kampus dan juga kantin. Selain itu, dalam

pemakaian yang dilakukan dalam ragam santai tersebut, kebanggaan penutur BG akan bahasa daerahnya dapat diketahui dengan perasaan bangga apabila BG tidak saja dikuasai oleh mahasiswa yang berasal dari daerah Gayo, akan tetapi juga mahasiswa dari luar daerah Gayo. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mengembangkan kearifan lokal daerah Gayo melalui bahasa.

### **3. Sikap berbahasa Terhadap BG berdasarkan ciri-ciri Kesadaran Adanya Norma Berbahasa**

Ciri yang ketiga adalah kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Kesopanan berbahasa bagi penutur BG adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi, penutur BG tidak menggunakan BG secara semena-mena walaupun berbicara dengan teman sebaya. Selain itu, penutur BG juga tidak menggunakan kata-kata kotor dalam tuturannya.

Kecermatan menggunakan bahasa juga dapat dilihat dari memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi dan merespon lawan bicara dengan baik. Dalam hal kecermatan seperti memilih kosa kata yang tepat dan menggunakan bahasa secara santun, penutur BG juga menggunakan acuan seperti kamus dan orang tua apabila memiliki masalah dalam istilah-istilah yang tidak dimengerti.

### **SIMPULAN**

Data sikap berbahasa yang diperoleh dalam BG berdasarkan 20 butir pertanyaan. Berdasarkan data tersebut, abreviasi dalam BA diklasifikasi menjadi tiga ciri. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: (1) kesetiaan berbahasa, (2) kebanggaan berbahasa, dan (3) adanya kesadaran norma berbahasa

Kesetiaan berbahasa mahasiswa penutur BG terhadap bahasa daerahnya ditunjukkan dengan cara mencintai BG. Kecintaan mahasiswa Gayo terhadap BG ditunjukkan dengan selalu menggunakan BG ketika berkomunikasi sesama penutur BG. Sekaitan dengan kesetiaan terhadap BG yang ditunjukkan oleh penuturnya, BG mendapat tempat yang tepat sebagai bahasa daerah yang tetap ada dalam lingkungan kampus yang sangat multilingual. Kecintaan terhadap bahasa daerah juga ditunjukkan dengan rasa sangat percaya diri menggunakan BG tanpa takut mendapat anggapan kampungan ketika menggunakan bahasa daerah di lingkungan kampus.

Kebanggaan berbahasa mahasiswa penutur BG ditemukan dengan mengetahui pentingnya menggunakan BG sesama penuturnya dalam lingkungan kampus khususnya dalam ragam santai. BG sebagai bahasa daerah mampu menunjukkan identitas daerah penutur jika terus menerus digunakan dan BG merupakan pembeda mahasiswa Gayo dengan mahasiswa lainnya. BG juga merupakan bahasa yang membanggakan bagi penuturnya sehingga BG harus tetap hidup dalam lingkungan kampus dan juga di tengah-tengah kemodernan bahasa lainnya. Menghidupkan BG tidak hanya

dengan selalu menggunakannya dalam berkomunikasi tetapi juga dengan mencintai seni-seni dalam bahasa Gayo seperti Didong dan tari Guel.

Kesadaran adanya norma bahasa mahasiswa penutur BG ditemukan dengan penggunaan BG secara baik dan benar. BG digunakan dalam ragam santai dengan mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan. Penggunaan BG secara baik dan benar dilakukan agar maksud yang ingin disampaikan mudah dipahami oleh lawan tutur. Sekaitan dengan menggunakan bahasa secara baik dan benar, mahasiswa penutur BG akan mengacu pada kamus dan ahli bahasa BG jika mendapat istilah-istilah yang tidak dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.2004.*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Karsana, Deni.2010. “Kesetian berbahasa masyarakat perkotaan etnik Sunda di Yogyakarta”  
*Multilingual*.Volume 2 (4): 1-26.
- Masinambow dan Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purba, Antilan. 2008. *Bahasa Indonesia Baku*. Medan: USU press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*.Yogyakarta: Sabda.